

# KONSEP PENDIDIKAN KEIMANAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN BAGI ANAK USIA DINI

Lina Najwatur Rusydi<sup>1</sup>, Imas Kania Rahman<sup>2</sup>, E. Bahruddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[rasyatsaurah@gmail.com](mailto:rasyatsaurah@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[imas.kania@uika-bogor.ac.id](mailto:imas.kania@uika-bogor.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

[bahruddin@uika-bogor.ac.id](mailto:bahruddin@uika-bogor.ac.id)

## ABSTRAK

Keimanan merupakan perkara asasi bagi seorang Muslim. Iman menjadi pembeda dengan kekufuran. Kualitas keimanan juga menentukan kualitas amal perbuatan seseorang. Penelitian ini bertujuan mengkaji urgensi pendidikan keimanan bagi anak usia dini dan mengkaji konsep pendidikan keimanan bagi anak usia dini. Penelitian ini dilakukan berbasis analisa pustaka (*library research*) dengan sumber utama yaitu kitab karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul ‘Mendidik Anak dalam Islam’ (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*). Adapun data sekunder berupa bukubuku, artikel, jurna l, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti menganalisa data melalui tiga tahapan. Pertama, mereduksi data. Kedua, menyajikan data dalam bentuk laporan tertulis. Ketiga, menarik kesimpulan. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan keimanan bagi anak usia dini memegang peranan yang vital dan krusial bagi pembentukan generasi Muslim yang berkualitas. Selanjutnya, konsep pendidikan keimanan bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan, terangkum dalam lima poin. Pertama, tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Syariat bagi anak usia dini hanya sebatas informasi awal (*ma’lumat tsabiqoh*). Boleh membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Kedua, menanamkan keimanan dengan merangsang pemikiran dan selalu menggunakan argumentasi logis dalam menjawab pertanyaan atau membuat pernyataan. Ketiga, menjadikan benda, peristiwa, dan alam sekitar sebagai media untuk merangsang pemikiran anak. Selalu mengaitkan benda, peristiwa, dan alam dengan keimanan. Keempat, menekankan pentingnya keteladanan, kesabaran, dan ketekunan. Terakhir atau kelima, pendidikan keimanan dinilai berhasil apabila anak selalu ingat Allah dalam perbuatan, perasaan, dan pemikirannya. Dengan demikian, target pendidikan keimanan mencakup target *aqliyah* dan target *nafsiyah*.

**Kata kunci:** anak usia dini, keimanan, pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Dalam Qur’an, surat Ali Imran ayat 110, Allah SWT. telah memberikan keistimewaan bagi kaum Muslimin dengan menyematkan gelar *khairu ummah*. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijabarkan bahwa *khairu ummah* berarti juara, sebaik baik manusia untuk manusia yang lain (Syaikh 2009, h.695). Namun, kondisi kaum Muslimin sekarang, jauh dari gelar juara. Medio

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

bulan Januari 2018 lalu, sebagaimana dilansir oleh portal berita online viva, Tanah Air dikejutkan oleh peristiwa pembunuhan tiga anak oleh ibunya sendiri dengan meminumkan cairan insektisida kepada anak-anaknya. Setelah anak-anaknya tak bernyawa, ibu tersebut pun meminum cairan yang sama untuk bunuh diri. Namun, ibu tersebut masih bisa diselamatkan dan segera dibawa ke RS Bhayangkara Kediri. Kejadian ini diduga akibat meluapnya perasaan kecewa kepada suaminya. Awal Februari 2018, pojoksatu.id memuat berita mengenai kejadian tindakan asusila yang dilakukan dua siswa SMK kepada seorang siswi. Kejadian ini terjadi di pasar Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Sebelum kedua kasus ini, pada akhir tahun lalu, Prof. Euis Sunarti dalam salah satu acara talkshow, mengungkap fakta mengenai adanya peningkatan kejadian terkait penyimpangan seksual dan cabul sesama jenis di tengah masyarakat. Dalam kurun waktu enam bulan, ada peningkatan sebesar 1.400 kejadian di Kabupaten Bogor ([www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com)).

Pada kasus yang pertama, tampak rendahnya sikap ikhlas, sabar, dan tawakkal saat berhadapan dengan ujian mengantarkan pada sikap pesimis dan putus asa dari rahmat dan pertolongan Allah SWT. Pada kasus kedua, terlihat rendahnya kemampuan remaja Muslim dalam mengontrol dirinya. Bertindak berdasarkan hawa nafsu semata dan mengabaikan logika. Adapun pada kasus ketiga, maraknya penyimpangan fitrah seksual. Bahkan, penyimpangan fitrah seksual ini mulai ditemukan pada anak usia dini. Ketiga kasus ini hanya menggambarkan sebagian kecil kondisi kaum Muslimin dari aspek sosial, yang sejatinya serupa dengan fenomena gunung es. Data yang tersaji di lapangan lebih kecil. Jumlah kejadian yang sebenarnya lebih besar. Belum lagi data berkaitan dengan peredaran dan konsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran remaja, aborsi dan seks bebas. Mirisnya, dari setiap kasus disinyalir, pelakunya banyak yang usia remaja bahkan anak-anak.

Dari aspek ekonomi, saat ini, kaum Muslimin belum berdaulat secara ekonomi. Masih bergantung dan bekerjasama dengan negaranegara kafir. Harta kekayaan hanya beredar di kaum kapital (pemilik modal), sedangkan kaum kapital hanya satu persen dari jumlah seluruh penduduk dunia. Dalam aspek pendidikan, secara umum, sistem pendidikan saat ini masih mengacu kepada sistem pendidikan Barat. Bukan sistem pendidikan yang digali dari sumber hukum Islam. Kalaupun kaum Muslimin mau mempelajari agama Islam, maka ia harus memilih sekolah Islam dengan biaya yang lebih mahal dibanding sekolah pemerintah. Dari aspek politik dan pemerintahan, negara diatur dan dikelola berdasarkan ideologi kapitalis sekuler. Islam hanya menjadi urusan individu. Kalaupun ada aturan Islam yang diterapkan, itu hanya sebagian, namun sebagian yang lain masih ditinggalkan. Semua hal tersebut, cukup menjadi bukti bahwa kaum Muslimin saat ini belum menjadi kaum yang ‘juara’ sebagaimana yang dijamin Allah SWT. Ketika tidak adanya penerapan Islam secara sempurna dan menyeluruh (*kaffah* dan *syamilah*) pada tataran negara dan rendahnya kontrol masyarakat, maka perisai terakhir yang bisa melindungi kaum Muslimin dari segala kehancuran hanyalah ketaqwaan. Taqwa berkaitan erat dengan iman. Seseorang yang bertaqwa pasti seseorang yang beriman, meskipun seorang Muslim belum tentu *muttaqin*. Maka, pendidikan keimanan menjadi perkara yang sangat penting. Hal ini menjadi tugas seluruh masyarakat secara umum, dan para pegiat pendidikan khususnya, untuk menghasilkan generasi kaum Muslimin yang mencapai derajat *muttaqin*.

Pendidikan keimanan seharusnya diselenggarakan sedini mungkin. Bahkan, pendidikan keimanan sudah bisa diberikan oleh orangtua sejak anak masih berada di dalam kandungan. Sayangnya, masih banyak orangtua yang memahami pendidikan keimanan sebatas mengajarkan shalat dan membaca Al-Qur'an. Hal ini tampak pada prapenelitian yang dilakukan kepada orang tua siswa usia TK. Saat responden diberikan pertanyaan, “Apakah Bapak/Ibu memberikan pendidikan keimanan di rumah?”. Seluruh responden menjawab, “Ya”. Dilanjutkan dengan pertanyaan, “Bagaimanakah bentuk pendidikan keimanan itu?”. Mereka menjawab, “Ya mengajarkan shalat. Mengajarkan baca iqro”. Dengan kata lain, pendidikan keimanan di tengah-tengah masyarakat identik dengan mengajarkan shalat dan mengajarkan membaca iqro' atau Al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan kajian mengenai konsep pendidikan keimanan. Konsep disandarkan kepada pendapat Abdullah Nashih Ulwan. Adapun pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, peneliti pilih dengan pertimbangan beliau adalah seorang pemikir Islam yang memiliki kajian khusus mengenai pendidikan anak. Dengan demikian penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, melakukan kajian mengenai pentingnya pendidikan keimanan bagi anak usia dini. Kedua, melakukan kajian terhadap konsep pendidikan keimanan bagi anak usia dini.

## **B. METODOLOGI**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu, aktivitas sosial, atau mengkaji sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun berkelompok. Hasil analisa selanjutnya disajikan secara deskriptif dalam sebuah laporan penelitian. Adapun pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan, yaitu penelitian noninteraktif/penelitian analitis (*non interactive inquiry*). Penelitian analitis mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengadakan sintesis data, untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep (Arief 2014, hh. 154-157). Konsep yang dikaji oleh peneliti yaitu mengenai pendidikan keimanan bagi anak usia dini.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan, seluruhnya berupa dokumen. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu sumber dokumen utama yang dikaji peneliti berupa buku pendidikan anak karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul Pendidikan Anak dalam Islam (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*). Adapun data sekunder, yaitu sumber dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian, untuk kemudian dijadikan sebagai penguat, pembantah ataupun pembanding data primer. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Urgensi Pendidikan Keimanan bagi Anak Usia Dini**

Sulaiman (2013, h. 3) menyatakan bahwa anak usia dini dimulai dari usia 3 sampai 6 tahun. Pendapat ini sedikit berbeda dengan Santrock (2013, h. 18) yang memulai masa usia dini sejak berakhirnya masa bayi (24 bulan) hingga usia 5 atau 6 tahun. Sedangkan Hurlock memasukkan masa bayi (0 bulan) ke dalam masa usia dini, sehingga usia dini ialah anak dalam rentang usia

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

0 sampai 6 tahun (Rofidah 2007, h. 26). Adapun peneliti menggunakan definisi usia dini menurut Hurlock, yaitu sejak usia 0 sampai 6 tahun.

Pada masa usia dini, seorang anak mengalami perkembangan intelegensia yang pesat. Kondisi tersebut tampak salah satunya dari perkembangan dan pertumbuhan otak anak. Saat berusia dua tahun, berat otak anak mencapai 75 persen dari otak dewasa. Setahun setelahnya, ukuran otak anak berkembang menjadi tiga perempat ukuran otak orang dewasa. Sedangkan pada akhir masa usia dini (6 tahun) ukuran otak telah mencapai 95 persen ukuran otak orang dewasa (Santrock 2013, h. 241). Pada kurun waktu ini, terjadi pertumbuhan struktur otak dengan cepat (sensitif dan peka terhadap rangsangan dari luar), perkembangan perilaku, kemampuan dasar (berbahasa, daya pikir, daya cipta, dan fisik) secara optimal (Rofidah 2007, h. 26). Namun, perkembangan otak pada anak amat bergantung pada stimulasi-stimulasi yang diberikan lingkungan kepada anak. Di dalam bukunya, Santrock membandingkan dua buah foto hasil pemindaian PET dari seorang anak yang normal dengan seorang anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan (minim stimulasi). Hasilnya, anak yang normal memiliki aktivitas otak yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yatim piatu (Santrock 2013, h. 131). Dengan demikian, penting sekali bagi orangtua dan pegiat pendidikan untuk senantiasa memberikan stimulasi positif agar otak anak berkembang dengan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak heran jika masa usia dini disebut juga sebagai periode emas (*golden age*). Masa ini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar menyatakan bahwa jika pada usia dini terjadi kegagalan penanaman karakter pada diri seseorang, maka orang tersebut berpeluang besar memiliki pribadi yang bermasalah saat dewasa (Megawangi 2007, h. 21). Banyak sifat manusia yang berakar saat berumur di bawah lima tahun (balita). Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini besar sekali dampaknya terhadap perkembangan anak untuk menjadi insan dewasa. Dalam pendidikan untuk mencetak kepribadian yang bermutu, perlu ada perhatian besar akan pendidikan agama (Rubiyanto dan Haryanto 2010, hh. 19-20). Pendidikan agama yang dimaksud di sini bukan sekedar terbatas pada faktor spiritual, namun juga mencakup pendalaman ajaran agama secara mendalam dan intensif. Hasil penelitian Muhyani menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kesadaran religius terhadap kondisi kesehatan mental seseorang (Kemenag RI 2010, h. 180).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pendidikan bagi anak usia dini memegang peran yang vital bagi terwujudnya generasi yang berkualitas, tidak terkecuali pendidikan dalam aspek keimanan. Pendidikan keimanan merupakan bagian kecil dari pendidikan Islam. Meskipun demikian, pendidikan keimanan menjadi kunci bagi pendidikan Islam karena iman yang kokoh merupakan salah satu tujuan dari pendidikan Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dinilai berjalan baik dan berhasil jika mampu mencetak peserta didik yang mengimani Allah SWT dengan keimanan yang benar dan kokoh. Tafsir (2013, h. 43) membagi pendidikan Islam ke dalam dua kategori tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam yaitu mempersiapkan manusia agar mampu beribadah dengan baik. Ibadah yang dimaksud mencakup seluruh ucapan/perkataan, sikap/perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang senantiasa dikaitkan kepada Allah SWT. Adapun tujuan khususnya, yaitu untuk mewujudkan Muslim sempurna. Muslim sempurna adalah Muslim yang: 1) sehat dan kuat

jasmaninya; 2) cerdas dan pandai akalinya; dan 3) hatinya terpaut (taqwa) kepada Allah. Hati, dikatakan bertaqwa kepada Allah apabila ia dipenuhi iman kepada Allah SWT.

Keimanan seseorang, pada hakikatnya, telah tertanam sejak manusia dilahirkan sebagaimana firman Allah SWT., dalam Q.S Al-A'raaf ayat 172:

نَسَّ لَهَا وَهِيَ كَانِتًا بِطَنٍ آتِيَةٍ تَخِشُ رَبَّهَا فَاغْرَسَ فِي جَنَّةِ نَارٍ فِئْتَانًا يَلْبَسُ  
 نَسَّ لَهَا وَهِيَ كَانِتًا بِطَنٍ آتِيَةٍ تَخِشُ رَبَّهَا فَاغْرَسَ فِي جَنَّةِ نَارٍ فِئْتَانًا يَلْبَسُ  
 نَسَّ لَهَا وَهِيَ كَانِتًا بِطَنٍ آتِيَةٍ تَخِشُ رَبَّهَا فَاغْرَسَ فِي جَنَّةِ نَارٍ فِئْتَانًا يَلْبَسُ  
 نَسَّ لَهَا وَهِيَ كَانِتًا بِطَنٍ آتِيَةٍ تَخِشُ رَبَّهَا فَاغْرَسَ فِي جَنَّةِ نَارٍ فِئْتَانًا يَلْبَسُ

٧٢ انَّا نُنزِّلُ الْغَيْثَ لَهَا نَسَّ لَهَا وَهِيَ كَانِتًا بِطَنٍ آتِيَةٍ تَخِشُ رَبَّهَا فَاغْرَسَ فِي جَنَّةِ نَارٍ فِئْتَانًا يَلْبَسُ

Dalam ayat tersebut, Allah SWT. menjelaskan bahwa Allah SWT. telah mengambil kesaksian dari setiap keturunan Adam. Semua keturunan Adam saat masih berupa janin telah menyatakan bahwa Allah SWT. adalah Tuhan mereka dan bahwasanya diri mereka sendiri menjadi saksi atas persaksian tersebut.

Dan sabda Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Bukhari:

*Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

Iman akan menjadi landasan bagi seseorang dalam berpikir, mengambil keputusan, dan berperilaku. Keimanan yang kokoh akan menjadikan seseorang teguh pada pendirian, memiliki prinsip hidup yang jelas sehingga tidak mudah goyah dalam kehidupan. Kekokohan iman juga akan membuat seseorang menjadi pribadi yang ikhlas, tegar, sabar, juga ikhlas dalam menghadapi berbagai rintangan kehidupan. Dia juga akan gigih dan berdaya juang tinggi dalam melakukan sebuah proses.

## 2 Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Usia Dini

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pembahasan tentang pendidikan keimanan pada urutan pertama dibandingkan dengan pendidikan yang lain, dalam karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Hal ini menunjukkan posisi pendidikan keimanan yang sangat krusial dibandingkan dengan pendidikan dalam aspek yang lain. Meskipun demikian, bukan berarti, mengabaikan pendidikan dalam aspek selain keimanan atau hanya memfokuskan pada pendidikan keimanan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan keimanan harus menjadi dasar bagi pendidikan dalam aspek lainnya. Keimanan adalah perkara asasi, ia krusial karena menjadi dasar bagi perbaikan dan pendidikan, baik secara moral atau psikis (Ulwan 2002, h. 164). Hal ini serupa dengan pendapat Utsman dalam Ath Thuri (2007, h. 2) bahwa pendidikan keimanan mempunyai pengaruh besar untuk membentuk kepribadian seseorang. Iman akan membuat seseorang cenderung kepada kebaikan dan selalu membiasakan diri dengan akhlakul karimah.

Abdullah Nashih Ulwan membagi pendidikan keimanan ke dalam tiga kelompok besar. Pertama, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti. Kedua, membiasakan anak dengan rukun Islam sejak ia memahami. Ketiga, mengajarkan dasar syariat sejak usia *tamyiz* (Ulwan 2002, h. 165). Kapan anak mulai belajar mengerti dan memahami? Jika mengacu pada perkembangan kognitif Jean Piaget, maka proses belajar untuk mengerti dan memahami sudah dimulai sejak bayi. Hanya saja, pemahaman bayi tentang sesuatu dibangun dengan cara mengoordinasikan pengalaman-pengalaman indera sensoris melalui tindakan-tindakan fisik/motorik (sensorimotor) (Santrock 2013, 170). Berbeda halnya dengan anak usia

## **Seminar Nasional 2018**

**“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”**

2 tahun ke atas, seiring dengan kemampuan bahasa dan komunikasi, ia sudah mulai

menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar (praoperasional). Dengan demikian upaya untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan dan membiasakan anak dengan rukun Islam sudah bisa dilakukan sejak usia 0 bulan dengan mengoptimalkan fungsi indera sensorik anak. Sedangkan, pengajaran dasar syariat ditunda hingga ia memasuki usia *tamyiz* (pra-baligh).

Dasar-dasar keimanan mencakup beriman kepada Sang Pencipta, kepada para malaikat, kepada kitab-kitab yang diberikan kepada nabi dan rasul, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia kelak akan ditanya oleh dua malaikat penjaga kubur, beriman kepada hisab, surga, neraka, dan perkara gaib lainnya. Dengan kata lain, dasar-dasar keimanan yaitu rukun iman. Adapun rukun Islam dimaknai sebagai setiap ibadah yang bersifat badani (materi), yaitu shalat, zakat, puasa, dan haji.

Menurut Ulwan, tanggung jawab pendidik terhadap keimanan anak ada tiga, yaitu: **Pertama**, pembinaan agar anak-anak beriman kepada *al Khaliq*. **Kedua**, menanamkan pribadi yang khusyuk, takwa, dan ubudiyah kepada *al Khaliq*. **Ketiga**, menanamkan perasaan selalu ingat kepada *al Khaliq* pada diri anak-anak dalam setiap tindakan/perilaku mereka setiap waktu. Dengan demikian, tugas pendidikan keimanan tidak berhenti hanya sampai tahap pemberian informasi ‘Allah itu ada’, ‘Allah Maha Esa’ dan lain-lain. Namun perlu strategi agar informasi berubah menjadi pemikiran dan mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sabatin (2007, h. 19) bahwa tingkah laku merupakan hubungan antara pemikiran dengan perasaan.

Strategi yang dilakukan dalam menanamkan keimanan, harus merangsang pemikiran anak, salah satu caranya adalah dengan mengajak bertafakkur. Bimbingan ini dimulai saat anak sudah bisa mengenal dan membedakan sesuatu. Selain itu, penunjukan iman diupayakan melalui cara yang logis dan argumentatif agar keimanannya mantap dan mendalam. Jika anak mantap dalam iman, maka ia tidak akan mudah goyang dan terombang-ambing dengan apapun yang dapat memalingkannya dari Allah SWT. Jangan sampai anak iman kepada *al Khaliq* karena ikut-ikutan (*taqlid*) orangtuanya.

Ismail (2014, h. 117) menyebutkan bahwa proses berpikir terjadi akibat upaya mengasosiasikan fakta yang ada dengan informasi tentang fakta tersebut. Berpikir tidak terjadi hanya karena ada informasi atau fakta. Bagi anak usia dini karena belum mampu melakukan proses berpikir secara mandiri, maka pendidik yang harus mengarahkan anak untuk mengasosiasikan fakta dengan informasi. Misalnya, saat anak menemukan bentuk buah yang beraneka ragam, maka pendidik bisa menyampaikan bahwa Allah yang menciptakan buah dengan beraneka bentuk dan rasa untuk dimanfaatkan oleh manusia. Biasanya, saat anak masuk ke dalam masa praoperasional (2-6 tahun), anak berada pada masa serba ingin tahu. Ada banyak pertanyaan yang mungkin akan anak ajukan tentang semua hal yang ia indera. Jika anak bertanya, maka harus diberikan jawaban yang logis dan argumentatif. Hendaknya, pendidik selalu berusaha memenuhi keingintahuan anak dengan memberikan jawaban yang memuaskan, hingga tidak ada lagi pertanyaan yang anak ajukan sebagai pertanda bahwa ia sudah puas.

Merangsang pemikiran anak dapat dilakukan dengan menggunakan media apapun. Untuk memudahkan, pilih media terdekat dengan anak. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya pendidikan menggunakan metode sosialisasi berjenjang, yaitu dari sesuatu yang

konkret kepada yang abstrak, dari sesuatu yang umum kepada yang khusus, dari sesuatu yang sederhana kepada yang kompleks.

Metode sosialisasi berjenjang dan menggunakan akal ini sesuai dengan metode yang digunakan Al-Qur'an:

ذٰلِكَ نَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّطَهَّرًا ۚ فَآوَيْنَا بِهِ الْبُقْعَاتِ ۙ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ ثَمَرٍ مَّا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ ۚ  
 لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَخُذْ حِفْظًا ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ ۚ  
 لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَخُذْ حِفْظًا ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ ۚ  
 لَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ فَخُذْ حِفْظًا ۚ وَاتَّقِ اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيمُ ۚ

*“...maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu. Anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan kurma. Kebun-kebun (yang) lebat. dan buah-buahan serta rumput-rumputan. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”* (Q.S ‘Abasa: 24-32).

Dari penggalan surat ‘Abasa tersebut, makanan menjadi media untuk merangsang pemikiran anak. Saat makan bersama, pendidik bisa melatih anak bersyukur bersama-sama atas rezeki berupa makanan yang Allah berikan. Pendidik juga bisa menyampaikan bahwa Allah yang menciptakan aneka jenis tumbuhan dan tanaman untuk kesenangan manusia dan binatang ternak.

Selain itu, pendidik jugadapat meminta anak agar memperhatikan anggota tubuh atau dirinya. Anggota tubuh dapat dijadikan sebagai media belajar untuk memupuk keimanan.

لَا يَرْزُقُهَا إِلَّا مَا يَشَاءُ ۚ وَمَا يُرِثُهَا إِلَّا اللَّهُ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ  
 مَا فَتَنَّا إِلَّا التَّائِبِينَ ۚ وَالصَّادِقِينَ ۚ وَالصَّابِرِينَ ۚ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَالصَّادِقِينَ ۚ وَالصَّابِرِينَ ۚ وَالصَّالِحِينَ ۚ  
 مَا فَتَنَّا إِلَّا التَّائِبِينَ ۚ وَالصَّادِقِينَ ۚ وَالصَّابِرِينَ ۚ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَالصَّادِقِينَ ۚ وَالصَّابِرِينَ ۚ وَالصَّالِحِينَ ۚ

*“Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia. Maka sekali kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatanpun dan tidak (pula) seorang penolong”*. (Q.S At-Thariq: 5-10)

Pendidik harus menyampaikan bahwa hanya Allah *al-Khaliq* yang bisa menciptakan manusia. Allah juga memberikan anggota tubuh dengan fungsinya masing masing agar manusia menggunakannya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Pendidik juga hendaknya menyampaikan bahwa salah satu tanda bersyukur atas penciptaan Allah yaitu dengan menggunakan anggota tubuhnya untuk hal hal yang Allah sukai. Latih anak untuk berdoa agar Allah senantiasa membimbingnya dalam ketaatan dan menjauhkannya dari kemaksiatan.

Selanjutnya, minta anak untuk memperhatikan alam tempat ia hidup



خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا فِيهَا وَلِيَتَذَكَّرَ فِيهَا لَكُمْ وَتَلَذُّوا مِنْهَا وَمِنْ أَمْرٍ غَلِيظٍ

يَقِينٍ

وَلَسَوْفَ يَجِبُ عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِعْطَاءَ أَزْوَاجِهِمْ مِمَّا ظَلَمُوا فِي الْأَنْفُسِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا فِي الْأَنْفُسِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا فِي الْأَنْفُسِ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا فِي الْأَنْفُسِ

وَيَذَكَّرَ فِيهَا لَكُمْ وَتَلَذُّوا مِنْهَا وَمِنْ أَمْرٍ غَلِيظٍ

يَقِينٍ

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)*

*nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tandatanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”* (Q.S Al-Baqarah: 164).

Dengan senantiasa mengarahkan anak untuk berpikir tentang diri dan alam sekitarnya, juga memupuk perasaan senantiasa bersyukur, hal ini juga dapat menanamkan ke dalam diri anak, kepribadian yang khusyuk, takwa, juga ubudiyah kepada Allah SWT. Demi memupuk perasaan khusyuk, takwa, dan ubudiyah ini, ditekankan pentingnya keteladanan, ketekunan, dan kesabaran pendidik. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW:

*“Bacakanlah Al Qur’an kepadaku. ‘Aku (Abdullah) berkata, “Wahai Rasulullah, (mengapa) aku harus membacakan Al Qur’an kepadamu, sedangkan ia diturunkan untukmu? Beliau bersabda, ‘Aku suka mendengarkannya dari orang lain’. Kemudian aku membacakan surat AnNisa untuk beliau. Hingga aku sampai pada ayat, ‘Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)’, (An Nisa: 41) Beliau bersabda, ‘Cukup sudah”. Aku menoleh kepada beliau dan ternyata kedua matanya mencururkan air mata”. (HR. Muslim).*

Dalam hadits tersebut, Rasulullah mencontohkan sikap khusyuk dalam menyimak ayat-ayat suci Al-Qur’an. Khusyuk hingga memahami maknanya dan membuat Rasulullah menangis. Pendidik dapat meminta anak untuk shalat dan membaca Al-Qur’an. Tampilkan wajah yang gembira saat akan menunaikan shalat dan membaca Al -Qur’an agar anak mendapatkan kesan bahwa melaksanakan ibadah adalah aktivitas yang menyenangkan. Bagaimana jika di saat sedang shalat atau membaca Al-Qur’an anak mengganggu? Atau anak menolak untuk shalat dan membaca Al-Qur’an? Jika anak tiba-tiba mengganggu, maka pendidik harus menasihati agar anak tidak melakukan hal tersebut lagi. Berikan pemahaman tentang adab terhadap orang yang shalat dan membaca Al Qur’an. Adapun jika anak menolak untuk shalat dan membaca Al Qur’an, maka pendidik tidak boleh memaksa karena sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pengajaran dasar dasar syariat baru dimulai sejak masa *prabaligh*. Pendidik dapat berkata kepada anak, “Baik, jika kamu belum mau shalat, tidak apa apa. Duduklah di sini dan perhatikan bagaimana (pendidik) shalat”, atau berkata, “Tidak apa apa jika sekarang belum mau shalat. Tapi nanti kalau sudah 7 tahun harus mau ya?!”.

Untuk memenuhi tanggung jawab ketiga, yaitu menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT. maka harus menanamkan pengertian bahwa Allah SWT. selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apa pun yang dikhianati dan disembunyikan hati. Tanggung jawab ini seharusnya menjadi puncak tujuan ( *ghayatul ghayyah* ) para pendidik, yang ditanamkan dalam perbuatan, pemikiran, dan perasaan (Ulwan 2002, h. 183). Supaya anak selalu mengingat Allah dalam melakukan perbuatan, harus ditanamkan dua hal. Pertama, menanamkan bahwa niat dalam melakukan sesuatu adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. sehingga terwujud *ubudiyah* (pengabdian) yang semata-mata untuk Allah SWT. saja . Kedua. pendidik memberikan pemahaman kepada anak bahwa Allah SWT. menolak setiap perbuatan yang diniatkan selain demi keridhaan-Nya. Rasulullah SAW. bersabda:

*“Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak akan menerima amalan apa pun kecuali jika amal itu diniatkan demi mendapatkan keridhaan Nya”. (HR. Abu Dawud dan An Nasai).*

*“Sesungguhnya nilai seluruh perbuatan itu (sesuai) dengan niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang hanya akan menerima (balasan) sesuai dengan niatnya”.* (HR. Syaikh).

Strategi yang ditempuh dalam memahamkan kepada anak tentang niat perbuatan hanya untuk Allah SWT. tetap harus merangsang pemikiran anak. Misalnya, saat orangtua mendapatkan kemudahan untuk melakukan amal shalih, maka ia dapat mengatakan kepada anak bahwa itu akibat Allah SWT ridha dengan amal shalih yang dilakukan. Sebaliknya, jika mendapatkan kesulitan, maka orangtua menjelaskan kepada anak bahwa ada dua kemungkinan: Allah SWT tidak ridha dengan perbuatan yang dilakukan atau Allah SWT ingin menguji kesungguhan usaha dalam merealisasikan perbuatan tersebut. Dengan demikian, anak akan tumbuh motivasi dari dalam dirinya untuk mau mempelajari perbuatan atau perkara yang mendatangkan keridhaan Allah dan menghindari perbuatan atau perkara yang mendatangkan kemurkaan Allah. Sehingga anak selalu mengupayakan agar senantiasa mengerjakan aktivitas yang Allah ridhai.

Dalam aspek pemikiran, hendaknya anak ditekankan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran yang dapat mendekatkannya kepada Allah, dan segala pemikiran yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, maupun umat manusia. Anak juga harus dilatih agar akal, hati, dan keinginannya selalu mengikuti risalah yang disampaikan Rasulullah SAW. Selain itu juga berusaha mendidik anak untuk selalu introspeksi diri dari perkara negatif dan menyimpang. Kemudian menghafal akhir surat Al-Baqarah sebab dalam ayat itu memuat petunjuk untuk mengingat Allah, kembali dan memohon pertolongan-Nya di samping untuk introspeksi diri (Ulwan 2002, h. 184). Agar anak terhindar dari segala pemikiran yang tidak bermanfaat atau bahkan menyesatkan, maka pendidik harus menyediakan lingkungan yang islami. Lingkungan yang sarat dengan suasana dan pemikiran Islam. Pendidik harus mengajak anak untuk mulai mengenali realitas yang ada di sekitarnya, untuk kemudian dijadikan sebagai bahan berpikir. Misalnya, saat pendidik memberikan informasi mengenai kewajiban menjaga kebersihan. Ajak anak untuk melihat fenomena orang membuang sampah sembarangan atau fenomena sungai yang menjadi tempat pembuangan akhir. Pendidik bisa menyampaikan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Ajak anak berdiskusi mengapa hal tersebut bisa terjadi. Dengan membangun budaya diskusi dan senantiasa merangsang anak untuk berpikir, maka anak akan terbiasa untuk mencari penyebab dari setiap masalah dan berusaha mencari solusi yang sejalan dengan hukum hukum Allah.

Selanjutnya, agar anak selalu mengingat Allah pada setiap perasaannya, hendaknya anak selalu mempelajari setiap perasaan yang bersih dan suci. Berusaha menghindarkan diri dari sifat hasud, dengki, mengadu domba, dan senang dengan hal-hal yang kotor dan batil. Jika suatu ketika, anak terbetik hatinya untuk berbuat keburukan, maka hendaknya ia selalu ingat bahwa Allah SWT. senantiasa bersamanya, mendengar, dan melihatnya (Ulwan 2002, h. 184). Pola pendidikan ini hendaknya ditanamkan pertama kali. Ada sebuah kisah yang ditulis pada buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* tentang hal ini. Kisah yang didapat dari kitab Ihya Ulumuddin ini menceritakan tentang seorang anak bernama Sahal bin Abdullah At Tustari. Sahal, sejak usia tiga tahun, atas perintah pamannya, setiap malam sebelum tidur selalu mengucapkan di dalam hati kalimat ‘Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku’. Awalnya kalimat tersebut diucapkan sebanyak tiga kali, lalu meningkat sebanyak tujuh kali. Sahal

mengucapkan kalimat tersebut di dalam hati setiap malam hingga ia merasakan nikmatnya ucapan tersebut di dalam hatinya. Setahun kemudian, pamannya berpesan kepada Sahal agar kalimat tersebut diucapkan hingga Sahal wafat, lalu pamannya berkata, “Hai Sahal, sesungguhnya orang-orang yang merasa selalu disertai Allah, dilihatnya, dan disaksikannya, tidak akan berbuat maksiat kepada-Nya, jauhilah olehmu perbuatan maksiat!”. Dari kisah Sahal tersebut, hendaknya pendidik mengajak anak usia dini untuk melafalkan kalimat ‘Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikanku’ secara berulang-ulang hingga kalimat tersebut membekas dalam benak anak. Jika sudah membekas, maka perasaan anak akan selalu tunduk pada ketentuan Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka konsep pendidikan keimanan bagi anak usia dini menurut Abdullah Nashih Ulwan, adalah: 1) Tidak membebani anak dengan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Syariat bagi anak usia dini hanya sebatas informasi awal (*ma’lumat tsabiqoh*). Boleh membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa; 2) Menanamkan keimanan dengan merangsang pemikiran dan selalu menggunakan argumentasi logis dalam menjawab pertanyaan atau membuat pernyataan; 3) Menjadikan benda, peristiwa, dan alam sekitar sebagai media untuk merangsang pemikiran anak. Selalu mengaitkan benda, peristiwa, dan alam dengan keimanan; 4) Menekankan pentingnya keteladanan, kesabaran, dan ketekunan; dan 5) Pendidikan keimanan dinilai berhasil apabila anak selalu ingat Allah dalam perbuatan, perasaan, dan pemikirannya. Dengan demikian, target pendidikan keimanan mencakup target *aqliyah* dan target *nafsiyah*. Berikut adalah tabel target *aqliyah* dan target *nafsiyah* pendidikan keimanan yang penulis susun.

**Tabel 1.** Target Pendidikan Keimanan

Konsep Nashih Ulwan	Target aqliyah	Target nafsiyah
<b>Mengajarkan dasar -dasar keimanan → rukun iman</b>		
Iman kepada Allah	Anak mengenal Allah, Maha Pencipta	Anak selalu bersyukur dan memohon kepada Allah
	Anak mengenal Allah, Maha Pemberi rezeki	
	Anak mengenal Allah, Maha Memiliki	
	Anak mengenal Allah , Pemimpin dan Pembuat hukum	Anak selalu mengupayakan agar aktivitasnya bersesuaian dengan syariat
	Anak mengenal Allah, satu-satunya pihak yang wajib disembah	Anak menjadikan Allah sebagai tujuan → tidak ada perbuatan yang sia-sia
Iman kepada malaikat	Anak mengenal malaikat Raqib, Atid, Munkar, Nakir, Malik, dan Ridwan	Anak termotivasi untuk berbuat amal shalih
Iman kepada Nabi dan Rasul	Anak mengenal Rasulullah sebagai teladan	Anak termotivasi dan berlatih untuk meneladani

Konsep Nashih Ulwan	Target aqliyah	Target nafsiyah
		Rasulullah dalam hal-hal sederhana
Iman kepada kitab kitab Allah	Anak mengenal Al Qur'an sebagai kalam Allah, petunjuk bagi manusia	Anak termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya
Iman kepada hari kiamat dan kehidupan akhirat	Anak mengenal konsep pertanggungjawaban perbuatan	Anak termotivasi untuk menyiapkan kehidupan akhirat
Iman kepada takdir	Anak mengenal wilayah kehidupan manusia: wilayah yang dikuasai manusia (manusia bisa memilih) dan wilayah yang menguasai manusia (ketetapan Allah)	Anak termotivasi untuk mengerahkan daya upaya namun juga tawakkal dan ikhlas terhadap ketetapan Allah
<b>Membiasakan dengan rukun Islam</b>		
Syahadatain	Anak mengenal bahwa syahadatain bermakna penyerahan diri yang total kepada <i>al Khaliq</i> dan mau mengikuti risalah yang disampaikan Rasulullah SAW.	1) Anak terbiasa mendengar lafal syahadatain dan melafalkannya; 2) Anak berupaya menyesuaikan aktivitasnya dengan hukum Allah; 3) Anak berupaya meneladani Rasulullah; 4) Anak selalu berdoa kepada Allah atas apapun yang diinginkan
Shalat	Anak mengenal bahwa shalat adalah tiang agama dan amalan pertama yang dihisab Allah	Anak berkomitmen melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan shalat di masjid pada usia 10 tahun (bagi laki laki)
Zakat	Anak mengenal bahwa zakat menyucikan harta	Anak cinta bersedekah
Puasa	Anak mengenal hakikat puasa sebagai penyucian diri	Anak berkomitmen melaksanakan puasa wajib mulai usia 7 tahun
Haji	Anak mengenal haji, salah satu kewajiban	Anak tumbuh kerinduannya untuk berhaji dan mau berusaha untuk mewujudkannya
<b>Mengajarkan dasar-dasar syariat</b>		

Konsep Nashih Ulwan	Target aqliyah	Target nafsiyah
Anak mengenal Islam sebagai ' <i>way of life</i> ':	Anak mengenal konsep 'hukum asal perbuatan terikat kepada hukum syara''	Anak istiqomah dalam berislam
	Anak mengenal konsep 'hukum benda adalah boleh sebelum ada dalil yang mengharamkannya''	
1) Aspek ibadah	Anak mengenal bahwa dalam beribadah harus mengikuti cara Rasulullah	Anak termotivasi untuk dapat melakukan ibadah mahdhah secara baik dan benar → wudhu, tayamum, shalat, dan puasa
2) Aspek aqidah	Anak mengenal larangan menyerupai suatu kaum	Anak menjauhi <i>tasyabbuh</i> → perayaan ulang tahun, seremoni perayaan hari kartini, dll
3) Aspek akhlak		
a. Akhlak kepada Allah	Anak <i>taqarrub ilallah</i>	Anak melakukan doa doa harian
		Anak bersandar kepada Allah → berdoa kepada Allah atas apapun yang diinginkan
		Anak terbiasa zikir pagi dan petang setiap hari
		Anak terbiasa belajar membaca Al-Quran
		Anak terbiasa menghafal surat pendek minimal 1 ayat per hari
b. Akhlak kepada orang tua	Anak memahami posisi orang tua sebagai pihak yang harus dihormati dan dipatuhi (patuh selama tidak bertentangan dengan hukum Allah)	Anak bersikap santun dan berkata lembut kepada Ayah Ibu
	Anak menghormati guru	Anak bersikap santun dan berkata lembut kepada guru
c. Akhlak kepada sesama muslim	Anak mengenal kewajiban saling menasehati	Anak mau menasehati jika melihat orang melakukan kesalahan dan mau menerima nasehat saat ia melakukan kesalahan

Konsep Nashih Ulwan	Target aqliyah	Target nafsiyah
	Anak mengenal kewajiban tolong menolong dalam kebaikan	Anak mau membantu dan berbagi dalam kebaikan
	Anak mengenal konsep amar ma'ruf nahyi munkar	Anak termotivasi untuk menjadi penyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran
d. Akhlak kepada lawan jenis	Anak mengenal adab pergaulan dengan lawan jenis	Anak memilih untuk berteman dengan sesama jenis
e. Akhlak kepada diri sendiri	Anak mengenal konsep aurat	Anak merasa malu menampakkan auratnya kepada orang lain
	Anak mengenal jilbab dan khimar sebagai penutup aurat	Anak termotivasi untuk berhijab syar'i dalam berbagai kondisi
	Anak mengenal konsep halal dan haram dalam makanan dan minuman	Anak mengenali logo halal dalam kemasan makanan minuman Anak menghindari makanan yang kehalalannya diragukan
f. Akhlak terhadap alam	Anak mengenal konsep 'khalifah fil 'ardh'	Anak berusaha menjaga alam
	Anak mengenal beberapa pemanfaatan benda alam	Anak berupaya berkarya memanfaatkan alam
g. Karakter mulia	Anak mengenal konsep karakter: baik hati, sederhana, jujur, memenuhi janji, pemaaf, rendah hati, bertekad kuat, murah hati	Anak berlatih mengaplikasikan konsep karakter: baik hati, sederhana, jujur, memenuhi janji, pemaaf, rendah hati, bertekad kuat, murah hati

#### D. SIMPULAN

Pendidikan dalam aspek keimanan bagi anak usia dini menjadi posisi kunci bagi pembentukan generasi Muslim yang berkualitas. Hal ini karena karakteristik anak usia dini yang mengalami perkembangan intelegensia yang pesat dibandingkan dengan masa tumbuh kembang setelahnya. Pendidikan keimanan yang digagas oleh Abdullah Nashih Ulwan memiliki konsep sebagai berikut: Pertama, tidak membebani anak akan pengajaran dan pelaksanaan syariat. Syariat bagi anak usia dini hanya sebatas informasi awal (*ma'lumat tsabiqoh*). Boleh membiasakan anak dengan pelaksanaan syariat namun dengan cara yang lembut dan tidak memaksa. Kedua, menanamkan keimanan dengan merangsang pemikiran dan selalu menggunakan argumentasi logis dalam menjawab pertanyaan atau membuat pernyataan. Ketiga, menjadikan benda, peristiwa, dan alam sekitar sebagai media untuk merangsang

## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

pemikiran anak. Selalu mengaitkan benda, peristiwa, dan alam dengan keimanan. Keempat, menekankan pentingnya keteladanan, kesabaran, dan ketekunan. Kelima, pendidikan keimanan dinilai berhasil apabila anak selalu ingat Allah dalam perbuatan, perasaan, dan pemikirannya. Dengan demikian, target pendidikan keimanan mencakup target *aqliyah* dan target *nafsiyah*.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahnya, 2006, Penerbit Diponegoro, Bandung
- Arief, Zainal Abidin, 2012, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Penerbit Widya Sakti, Bogor
- As-Sabatin, Najah, 2013, *Dasar-dasar Mendidik Anak*, Al-Azhar Freshzone Publishing, Bogor
- Ismail, Muhammad, 2014, *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Al-Azhar Press, Bogor
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, Kemenag RI, Jakarta
- Megawangi, Ratna, 2007, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, Heritage Foundation, Cimanggis
- Rofidah, Siti, 2007, *Membentuk Anak Shaleh: Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja*, Wadi Press, Ciputat
- Rubiyanto, Nanik & Haryanto, Dany, 2010, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta
- Santrock, John W., 2013, *Life-Spain Development 1*, (13<sup>th</sup> ed.) terjemahan Benedictine Widyasinta, Erlangga, Jakarta
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad, 2013, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Prasekolah*, Darul Haq, Jakarta
- Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad Alu, 2009, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Jakarta Ath-
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islami*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Thuri, Hannan Athiyah, 2007, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, Amzah, Jakarta
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2002, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta
- Pengakuan ibu yang ajak tiga anaknya bunuh diri 2018*, dilihat 19 Februari 2018, <<https://www.viva.co.id/berita/nasional/997538-pengakuan-ibu-yang-ajak-tiga-anaknya-bunuh-diri>>
- Viral video siswi SMK di Bogor digarap dua pelajar di siang bolong 2018*, dilihat 19 Februari 2018, <<http://pojoksatu.id/wohoo/2018/02/07/viral-video-siswi-smk-di-bogor-digarap-dua-pelajar-di-siang-bolong>>
- Prof. Euis: banyak kejadian dan data meningkat terkait penyimpangan seksual 2017*, dilihat 19 Februari 2018, <<https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2017/12/20/131035/prof-euis-banyak-kejadian-dan-data-meningkat-terkait-penyimpangan-seksual.html>>